

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Secara konstitusional pelayanan pendidikan termasuk didalamnya pendidikan luar biasa, tersurat dalam UUD 1945 Pasal 31 (1) bahwa “Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pasal 5 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Secara khusus dalam Pasal 8 ayat (1) menyebutkan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Begitu pula para penyandang cacat seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 32 dinyatakan bahwa “Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.

Pembelajaran harus berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang cacat kelainan sangat berarti dikarenakan memberi landasan yang sangat kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh

kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak berkelainan dikonotasikan suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya, contohnya adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun mental (Efendi, 2006:2). Anak cacat mental sejak lahir seperti tunagrahita yang memiliki perkembangan intelegensi yang lambat dan autisme yang mempunyai ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang membuat lebih suka menyendiri. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan antara anak normal dengan anak berkelainan. Investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi, 2006:1).

Berdasarkan pengertian tersebut ada beberapa sekolah di Indonesia yang mewadahi dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan pembelajaran para penyandang cacat mental atau siswa berkebutuhan khusus. Adapun salah satu sekolah yang mewadahi siswa berkebutuhan khusus yaitu tempat sekolah yang menjadi penelitian peneliti dalam meneliti siswa berkebutuhan khusus dalam kategori autisme adalah Sekolah Luar Biasa Negeri-A Citeureup Cimahi (SLBN-A Cimahi). SLBN-A Citeureup Cimahi merupakan satuan SLB (Sekolah Luar Biasa) atau juga disebut sistem segregasi, yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang. Selain SLB ada juga SDLB yang melayani berbagai

jenis ketunaan pada jenjang SLB. Tetapi sejak tahun 2003 dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, SDLB diubah setatusnya menjadi SLB. Tujuannya agar penyelenggaraan sekolah lebih efektif, efisien dan menghindarkan *drop out* serta mempercepat penuntasan wajib belajar bagi anak berkebutuhan khusus. SLBN-A Citereup Cimahi telah melaksanakan penanganan pendidikan bagi anak yang berkelainan khusus melalui pendidikan inklusif.

Salah satu program kelas yang menjadi penelitian peneliti di SLBN-A Cimahi adalah kelas autis, sebagai bahan kajian kategori diteliti oleh peneliti adalah kategori autis ringan yang duduk di sekolah dasar kelas 4 SD. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi ajar musik sebagai bahan ajar untuk metode pembelajaran musik. Hal itu dikarenakan dalam situasi pembelajaran musik di SLBN-A Cimahi ada berlakunya sistem pengajaran Blok (modul) yang digunakan dalam proses belajar mengajar menjadi kesulitan tersendiri, yang dimaksud dengan sistem pengajaran blok disini adalah pengajaran musik terdiri dari kelas autis mempelajari seni musik. Pada pembelajaran seni musik di SLBN-A Cimahi sangat terbatas sekali sehingga pembelajaran yang disampaikan tidak akan maksimal dan akhirnya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tidak akan berjalan baik. Dalam proses pembelajaran musik di SLBN-A Cimahi, guru menekankan siswa autis hanya dengan membiarkan mengekspresikan apa yang siswa autis disenangi dengan memberikan pengetahuan musik yang terbatas, siswa autis menjadi tidak terarah karena kondisi pembelajaran yang kurang kondusif dikarenakan proses pembelajaran yang kurang

efektif, dikarenakan keterbatasan guru dalam bahan ajar sehingga tujuan pembelajaran musik pada siswa autis belum maksimal. Dikarenakan dalam pembelajaran musik harus diawali dengan pengetahuan dan apresiasi terhadap musik serta berbagai komponen pembelajaran musik yang berkarakter pengembangan kemampuan, bukan hanya sebagai prestasi belajar, selain itu dalam pembelajaran musik harus dilakukan dengan pendekatan pengalaman musik, antara lain: mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, kreatifitas musik. Selain itu dengan penggunaan lagu dan alat musik model yang telah dikuasai guru dan murid akan mempermudah mempelajari berbagai unsur musik yang terkandung dalam materi ajar musik.

Autis menampilkan ditandai kurangnya respon afektif terhadap rangsangan yang beberapa penulis (lihat review oleh Nelson dkk, 1984) telaah hipotesis ini disebabkan oleh beberapa cacat dalam proses dimana rangsangan adalah *arousingly* menyenangkan atau bermakna. Anak autis relatif merespon positif terhadap rangsangan musik. Selain itu, musik juga dapat memberikan konteks yang berguna untuk mendorong perkembangan rasa ingin tahu dan minat eksplorasi dalam stimulus hanya berdasarkan fakta bahwa itu adalah menyenangkan (Nelson, et al, 1984).

Dalam kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu, dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Materi pendidikan

harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak autis, sehingga dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Efektifitas pembelajaran musik pada anak autis ringan berkaitan dengan kontrol terhadap *antecedent* dan *konsekwensi* dengan memberikan *reinforcement* yang positif sebagai kunci dalam merubah perilaku, sehingga perilaku yang baik dapat terus dilakukan (Kanner, 1943 : 1). Dari tinjauan literatur tentang musik dan anak-anak autis, (Thaut 1990 :171) mengemukakan bahwa:

Banyak anak-anak autis tampil luar biasa baik di bidang musik dibandingkan dengan daerah lain sebagian besar perilaku mereka, serta dibandingkan dengan anak normal banyak. Banyak anak-anak autis merespon lebih sering dan tepat untuk musik daripada rangsangan pendengaran lainnya. Sedikit yang diketahui tentang alasan untuk tanggap musik anak-anak autis. Namun, penjelasan yang paling menjanjikan mungkin terletak pada pengetahuan tentang disfungsi otak dan proses persepsi anak-anak autis.

Maka hasil dari pernyataan tersebut, dalam pembelajaran musik pada anak autis dengan menggunakan alat musik perkusi sebagai materi ajar memberikan pengaruh terhadap stimulus perkembangan kemampuan bermusik bagi anak autis, dikarenakan alat musik perkusi merupakan alat musik yang menghasilkan suara dengan cara dipukul yang sangat mudah dimainkan oleh anak autis ringan yang meredam emosi yang berlebihan dalam diri anak autis sehingga pada saat anak autis ingin meluapkan emosinya tidak harus memukul benda-benda seperti meja, kursi atau memukul objek yang dihadapinya secara spontan atau alat musik perkusi bisa menjadi materi objek alternatif pada saat guru menyampaikan materi ajar musik, oleh karena itu peneliti menggunakan alat musik perkusi untuk penelitian ini. Perkusi

biasanya digunakan pada benda yang digunakan sebagai pengiring dalam suatu permainan.

Maka dengan menggunakan metode pembelajaran musik dengan alat musik perkusi memungkinkan anak autis untuk menemukan dan mengekspresikan dirinya sendiri dengan kecepatan sendiri yang menyenangkan dan mempromosikan rasa kepuasan emosional pada anak autis. Menyajikan pembelajaran musik dengan alat musik perkusi untuk anak autis diarahkan untuk membantu meningkatkan kekurangan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Musik mempunyai beberapa komponen salah satunya adalah ritmik. Ritmik atau irama, adalah susunan di antara durasi nada-nada yang pendek dan panjang, nada-nada yang bertekanan dan yang tak bertekanan, menurut pola tertentu yang berulang-ulang (Atan Hamdju dan Armilah Windawati 1984 :3). Musik erat kaitannya dengan ritmik dikarenakan ritmik merupakan salah satu dasar musik untuk menunjang terciptanya suatu musik. Alat musik perkusi tidak bisa dipisahkan dengan ritmik, karena alat musik ini adalah alat musik pengiring lagu. Pola ritmik yang ada pada alat musik perkusi bersifat praktek sehingga bisa memberikan peluang dan wadah bagi anak autis ringan untuk berperan dengan imajinasi dalam proses belajar memainkan alat musik perkusi. Ketercapaian sasaran ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak autis dan meningkatnya minat dalam belajar musik.

Pemilihan dan modifikasi dalam pembelajaran musik dengan alat musik perkusi juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan anak autis ringan dan ketidakmampuannya, serta memperhatikan sumber daya atau lingkungan yang ada. SLBN-A Citeureup-Cimahi merupakan tempat penelitian untuk peneliti, yang dimana dalam program pembelajaran musik kurang maksimal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kondisi objektif kemampuan ritmik anak autis dalam pembelajaran musik, ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebelum diterapkannya alat musik perkusi, sehingga dalam hasil pelaksanaan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap guru-guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya dibidang musik. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGUNAAN ALAT MUSIK PERKUSI PADA PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN RITMIK PADA ANAK AUTIS RINGAN DI SLBN-A CITEUREUP CIMAHU”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mencoba melakukan penelitian dengan sumber data anak SLBN Citeureup Cimahi kelas autis. Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan ritmik pada pembelajaran musik untuk anak autis, karena kurang bervariasinya metode dan media pembelajaran.

Dari permasalahan di atas peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana peningkatan kemampuan ritmik pada anak autis ringan dalam pembelajaran music melalui alat musik perkusi. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti memfokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan alat musik perkusi di SLBN-A Citeureup Cimahi untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik di SLBN-A Citeureup Cimahi setelah mengikuti pembelajaran musik menggunakan alat musik perkusi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik melalui penggunaan alat musik perkusi.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan penggunaan alat musik perkusi dalam rangka meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan di SLBN-A Citeureup Cimahi dalam pembelajaran musik.
- b. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan kemampuan ritmik anak autis ringan SLBN Citeureup Cimahi dalam pembelajaran musik setelah digunakannya alat musik perkusi.

D. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang didapat, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi pengembangan karya tulis ilmiah lain di bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Autis maupun layanan pendidikan autis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep dan prinsip baru tentang penerapan alat musik perkusi untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak dalam pembelajaran musik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik pada umumnya, dan bagaimana menerapkan alat musik perkusi untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik.

b. Bagi Guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini, akan memberikan masukan bagi guru dalam menerapkan variasi alat musik perkusi dalam meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.

E. Asumsi

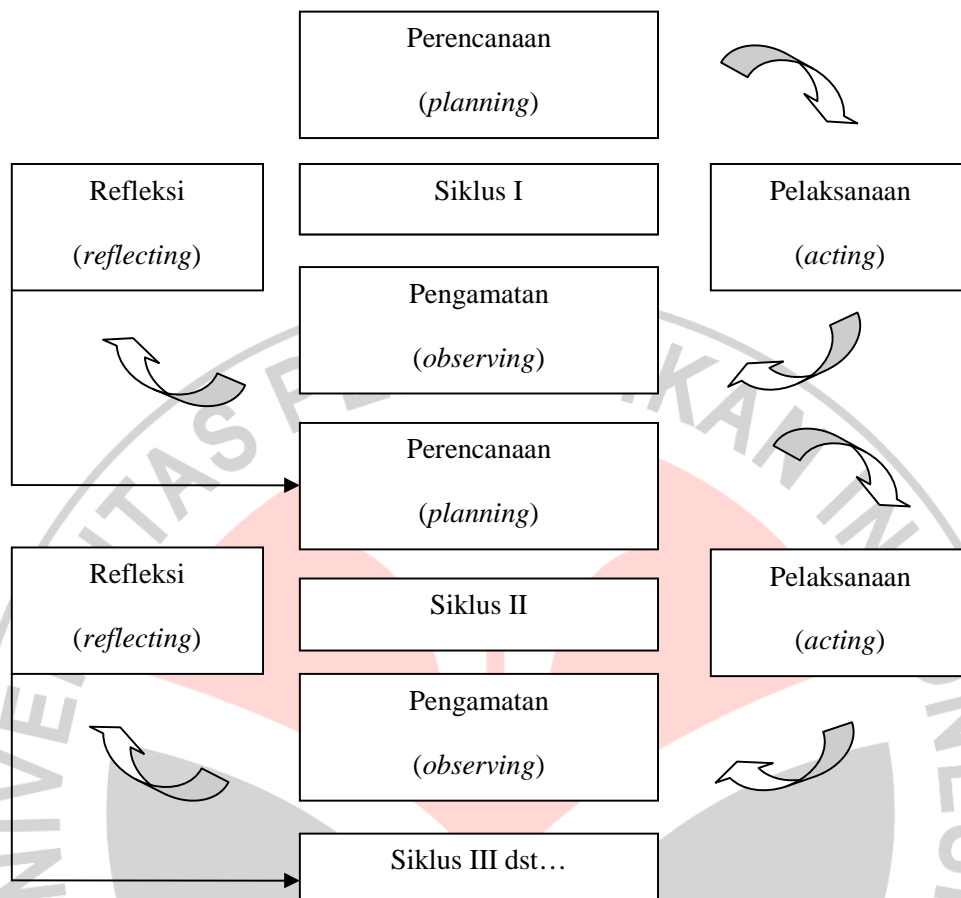
Autis ringan secara alami memukul tangannya pada benda yang terdekat ketika mereka mendengar bunyi alat musik perkusi dan juga pembelajaran musik dengan alat perkusi dapat memberikan motivasi anak-anak untuk berpartisipasi saat berinteraksi dengan orang lain. Anak autis relatif merespon positif terhadap rangsangan musik. Selain itu, musik juga dapat memberikan konteks yang berguna untuk mendorong perkembangan rasa ingin tahu dan minat eksplorasi dalam stimulus hanya berdasarkan fakta bahwa itu adalah menyenangkan (Nelson, et al, 1984).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian "*Classroom Action Research*" atau penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan pembelajaran dan dilaksanakan dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, yaitu sebagai upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan pelaksanaan tugas sehari-hari di kelas. Menurut Arikunto (2006:57) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam

kelas bekerjasama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Penggunaan PTK langsung ditujukan pada kepentingan partisipatif dan kolaboratif, artinya PTK diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para guru agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi, kritik diri terhadap aktivitas maupun kinerjanya bagi peningkatan iklim pembelajaran yang lebih kondusif di lingkungan kerjanya. Sedangkan menurut Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2005:66-67) mengemukakan bahwa produser penelitian tindakan kelas adalah dipandang sebagai satu siklus spiral yang terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Siklus di atas akan dilaksanakan secara *continue* samapai peneliti menemukan solusi yang bisa mengubah proses pembelajaran ke arah yang lebih baik sehingga permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan diselesaikan dengan optimal. Selain itu, dengan siklus seperti ini peneliti juga akan memperoleh alternatif jalan keluar untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya. Untuk lebih jelasnya siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Sumber: Arikunto, dkk. (1977:16)

Gambar 1.1

Siklus Tindakan

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan suatu prosedur yang paling vital. Tanpa adanya data yang relevan dan akurat, maka suatu penelitian tidak akan dapat mencapai tujuannya. Untuk memperoleh data yang tepat sesuai dengan

pendekatan yang telah dirumuskan, perlu dilakukan penentuan dan penyusunan jenis instrumen yang akan digunakan sejalan dengan tujuan dan masalah penelitian.

Sebagai upaya pengumpulan data yang tepat, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data-data yang bersumberkan melalui buku-buku berhubungan dengan objek penelitian yang bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan ritmik pada anak autis ringan.

b. Observasi

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempertajam pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran alat musik perkusi untuk meningkatkan kemampuan ritmik untuk anak autis. Dalam observasi, peneliti terjun langsung sebagai peneliti, melihat dan menyaksikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta mencatat dan mengamati langsung ke lapangan untuk meneliti bagaimana penerapan alat musik perkusi untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (dalam hal ini peneliti) untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara. Menurut Kartono (1990:187) yang dimaksud dengan wawancara adalah “Suatu percakapan

tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik yang diarahkan pada suatu masalah tertentu”.

Dengan menggunakan teknik ini maka peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, pengajar, peserta didik, dan orangtua warga belajar di SLBN-A Citeureup Cimahi. Pengolahan data di lapangan dilakukan melalui penelitian deskriptif, dengan demikian diperlukan wawancara mengenai proses pembelajaran yang meliputi waktu belajar, materi, evaluasi, pengelolaan kelas, serta metode pembelajaran musik melalui alat music perkusi. Sebelum mengadakan wawancara, terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang berisikan gambaran wawancara yang akan ditanyakan.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang diterapkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kebutuhan informasi dengan mengumpulkannya dari berbagai dokumen baik berupa dokumen kurikulum, maupun data pencapaian hasil belajar siswa.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan tujuan data yang diperoleh akan lebih mudah dianalisis. Adapun alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan adalah lembar observasi, dan pedoman wawancara.

H. Lokasi, dan Subjek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah Luar Biasa Negeri bagian A Citeureup- Cimahi, yang bertempat di jalan Sukarasa no. 40 Citeureup Cimahi Utara. Dipilihnya lokasi ini, karena pada kesempatan sebelumnya belum dilakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan ritmik untuk anak autis sehingga hal ini menjadi peluang bagi peneliti dalam menerapkan konsep penelitian. Subjek penelitiannya adalah anak autis ringan yang berjumlah 3 orang dan 1 orang guru.

Alasan melakukan penelitian di SLB ini karena kurang berkembangnya kemampuan ritmik pada pembelajaran musik di SLBN-A Citeureup Cimahi. Hal ini memerlukan penanganan khusus. Dari hal tersebut, peneliti akan mencoba menggunakan alat musik perkusi untuk meningkatkan kemampuan ritmik anak autis ringan dalam pembelajaran musik.